

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu.¹ Secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management*. Kata *management* sendiri berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahkannya kakinya. Dalam pengertian manajemen, terkandung dua kegiatan ialah kegiatan berpikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*).²

Makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Adapun manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.

Untuk mengetahui istilah manajemen, pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan pengalaman manajer. Manajemen sebagai suatu sistem

¹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 1

² Erka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 1

yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian maka manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan-tujuan organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyusunan personalia atau kepegawaian (staffing), pengarahan dan kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling).

Menurut Terry yang dikutip Syafaruddin, menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang masing-masing bidang tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula.³

2. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya ialah membantu orang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Gagne dan Briggs (1979) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb), yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada

³ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet.1 (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 156

peristiwa yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang dimuat dalam bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.⁴

3. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Tujuan manajemen pembelajaran adalah untuk menciptakan proses belajar dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dikendalikan dengan baik. Dengan proses belajar-mengajar yang demikian itu maka pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien. Efektif disini artinya dapat membelajarkan siswa sehingga dapat membentuk dan meletakkan keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Guru, murid dan bahan ajar merupakan unsur yang dominan dalam proses pembelajaran. Ketiga unsur ini saling berkaitan, mempengaruhi serta saling menunjang-menunjang antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu unsur tidak ada, maka unsur-unsur yang lain tidak dapat berhubungan secara wajar dan proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Jika proses belajar mengajar itu ditinjau dari segi kegiatan guru, maka terlihat bahwa guru berfungsi membuat keputusan yang berhubungan dengan: 1) Perencanaan, 2) Implementasi dan 3) penilaian/evaluasi.⁵

⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), cet. 2, hal. 7

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 91

B. Tinjauan Tentang Guru Aqidah Akhlak

1. Pengertian Guru

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. Namun, penghargaan terhadap guru ternyata tidak sebanding dengan besarnya jasa yang telah diberikan. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.⁶

a. Dalam Bahasa Arab

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa nama, seperti “ustad”, “mualim”, “muadib”, dan “murabbi”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “ta’lim”, “ta’dib”, dan “tarbiyah”. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 1, hal.

adalah *ustad* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.⁷

Dalam konsep (Piet A. Sahertian, 1998) pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *alim, wara’, shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam program pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.⁸

b. Dalam Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah *guru*, di samping istilah *pengajar* dan *pendidik*. Dua istilah terakhir merupakan bagian terpenting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara *guru* dan *ustad* pengertiannya sama, namun dalam praktik, khususnya di lingkungan selolah-sekolah Islam, istilah *guru* dipakai secara umum, sedangkan *ustad* dipakai untuk sebutan guru khusus, yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengamalan agama yang “mendalam”.⁹

⁷ Marno dan Idri, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), cet. 1, hal.15

⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru.....*, hal. 5

⁹ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode.....*, hal.15-16

2. Pengertian Guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia

Undang-Undang no 14 Tahun 2005 *Pasal 1 Ayat 1* pengertian tentang Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰

Guru disebut sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹¹ Sedangkan Guru juga disebut sebagai pengajar yang lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2006), cet. 2, hal. 2

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 12, hal. 37

yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.¹²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Guru adalah pendidik dan pengajar anak dari usia dini samapai dengan sekarang, Guru diibaratkan seperti orang tua kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya yang berbeda, Guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta, sedangkan orang tua adalah sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak. Sebab tugas mendidik anak tidak hanya tanggung jawab Guru melainkan Orang tua juga.

3. Tugas Pokok dan Fungsi Guru

Tugas (pendidik) yang utama, menurut Imam Al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan mensucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.

Hampir sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, Abdurrahman Al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama dengan dua bagian. *Pertama*, penyucian, pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. *Kedua*, pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum

¹² <http://lolo-faidah.blogspot.co.id/2012/03/peran-guru-sebagai-pendidik-pembimbing.html> di akses 8 Mei 2016 pada pukul 17.23

mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan (Abdurrahman An-Nahlawi, 1998).¹³

Dalam melaksanakan tugasnya (Muhammad Ali, 2001), seorang guru harus melandaskan diri pada prinsip profesionalitas. Prinsip profesionalitas ini dapat diwujudkan dalam beberapa sikap. *Pertama*, mengajar hanya berdasarkan pengalaman Guru yang dimiliki dari siswa. *Kedua*, pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. *Ketiga*, mengajar harus memperhatikan terhadap perbedaan individual siswa. *Keempat*, mengajar harus berdasarkan kesiapan siswa. *Kelima*, tujuan pengajaran harus diketahui oleh siswa. *Keenam*, mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar.¹⁴

Daoed Joesoep, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 1978-1983, mengemukakan tiga misi atau fungsi guru: *fungsi profesional*, *fungsi kemanusiaan* dan *fungsi civic mission*. Fungsi profesional berarti guru meneruskan ilmu/ketrampilan/pengalaman yang dimiliki atau dipelajarinya kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan/membina segala potensi bakat/pembawaan yang ada pada diri si anak serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya. Fungsi *civic mission* berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotik, mempunyai semangat kebangsaan

¹³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru.....*, hal. 17

¹⁴ Ibid, hal. 18

nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD 1945.¹⁵

Keutamaan profesi Guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW. Sebagaimana diisyaratkan lewat firman-Nya ini:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: *Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Ali-Imran Ayat 164)*¹⁶

Dari gambaran ayat diatas, guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- a. Fungsi penyucian artinya seorang Guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengemban serta pemelihara fitrah manusia.
- b. Fungsi pengajaran artinya seorang Guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Komponen yang paling lumrah dari pekerjaan guru ialah mengajar dan pekerjaan murid ialah belajar”.¹⁸ Tugas guru sangatlah tidak mudah karena

¹⁵ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode.....*, hal.18-19

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 90

¹⁷ Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), hal. 170

guru harus menyiapkan generasi penerus yang akan menyongsong masa depan. Oleh karena itu, guru mempunyai banyak tugas yang diembannya. Tugas guru akan terlaksana dengan baik manakala guru bisa menempatkan posisinya sebagai tenaga pengajar yang bisa melaksanakan tugas-tugasnya dengan efektif dan efisien. Tugas-tugas guru diantaranya adalah:

a. Sebagai Pendidik

Pengertian Guru sebagai pendidik adalah “dimana guru menjadi tokoh serta panutan bagi peserta didik, dan lingkungannyaq. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁹

b. Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru mempunyai jasa yang sangat besar dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mereka mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat

¹⁸Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 262

¹⁹ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.

mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, menyenangkan, dan memposisikan diri sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya.
- 2) Teman, tempat mengadu, dan tempat mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
- 8) Mengembangkan kreativitas.
- 9) Menjadi pembantu ketika diperlukan.²⁰

c. Sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaan. Persamaanya, keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik

²⁰ Ibid., hal. 36

dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid. Perbedaannya, sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid di dalam interaksi belajar mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri. Sebagai pemberi bimbingan, guru sering berhadapan dengan kelompok kecil dari murid-murid atau bahkan hanya.²¹

4. Kompetensi Guru

Kompetensi Guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.²² Kompetensi secara *harfiah* dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang, khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa di bayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai.²³

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan *kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan*

²¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus.....*, hal 264

²² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 55

²³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru.....*, hal. 56

berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Secara rinci subs kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Subskompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
2. Subskompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3. Subskompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Subskompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani
5. Subskompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
6. Subskompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator esensial; memiliki kemampuan untuk berintrospeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut.

1. Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang di pilih.
3. Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial . Menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

4. Subskompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Subskompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial; memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

1. Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi koheren dengan materi ajar;

memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut.

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁴

Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus menguasai 4 kompetensi. Keempat kompetensi yang harus dikuasai guru untuk meningkatkan kualitasnya tersebut adalah kompetensi pedagogik,

²⁴ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), cet. 1, hal. 17-22

profesional, sosial, dan kepribadian. Guru harus sungguh-sungguh dan baik dalam menguasai 4 kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan bisa tercapai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas dan seorang Guru yang profesional wajib dan harus memiliki 4 standar kompetensi Guru yaitu Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial.

5. Syarat Guru

Untuk menjadi guru maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru itu memiliki tugas yang berat terhadap maju mundurnya suatu bangsa, oleh karena itu membutuhkan seperangkat keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas yang berat tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Djamarah tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

- a. Takwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik

Dengan beberapa persyaratan, yakni ijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, berjiwa nasional.²⁵

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis bahwa:

Dalam Pendidikan Islam tidak hanya menyuapkan seorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadat, mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari, agar fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik seorang pendidik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Cakap
- b. Ikhlas
- c. Takwa
- d. Berkepribadian
- e. Memiliki kompetensi keguruan²⁶

Menurut Ag. Soejono sebagaimana dikutip Akhyak, menyatakan bahwa seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki kedewasaan umur
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar
- d. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.²⁷

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 33-34

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 19

²⁷ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 4

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru menurut Oemar Hamalik, sebagaimana dikutip Akhyak, harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik²⁸

Mengingat perkembangan zaman yang senantiasa berubah maka guru di era sekarang, apalagi di masa mendatang, perlu mengantisipasi perubahan zaman secara proaktif, dinamis, dan kreatif, melalui penyiapan potensi diri yang berkualitas unggul dan kompetitif.²⁹

Menurut Akhyak, guru sebagai pendidik generasi mendatang perlu memiliki persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- a. Dari segi *kualifikasi*, guru perlu memiliki kelayakan akademik yang tidak sekedar dibuktikan dengan gelar dan ijazah, tetapi harus ditopang oleh kualitas diri yang unggul dan profesional.
- b. Dari segi *kepribadian*, guru perlu memiliki kepribadian yang tinggi, yang dihiasi dengan akhlaq mulia dalam segala perilakunya.
- c. Dari segi *pembelajaran*, guru perlu memahami ilmu teori dan praktik pendidikan dan kurikulum, mampu mendesain program pembelajaran yang baik, mampu mengimplementasikan program pembelajaran dengan

²⁸ Ibid., hal. 4-5

²⁹ Ibid., hal. 7-8

seni pembelajaran yang efektif, mampu mengevaluasi pembelajaran secara potensial, dan sebagai titik akhirnya adalah mampu mengantarkan pembelajaran peserta didik dengan sukses.

- d. Dari segi *sosial* pendidik perlu memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi fenomena sosial di sekitarnya, karena guru adalah satu elemen masyarakat yang memiliki sumberdaya yang berbeda kualitasnya dibanding dengan elemen masyarakat yang lain.
- e. Dari segi *religius*, guru perlu memiliki komitmen keagamaan yang tinggi, yang dimanifestasikan secara cerdas dan kreatif dalam kehidupannya.
- f. Dari segi *psikologis*, guru bperlu memiliki kemampuan mengenal perkembangan jiwa anak, baik aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pengembangan secara proposional terhadap ketiga aspek kecerdasan tersebut perlu mendapat perhatian guru secara maksimal.
- g. Dari segi *strategic*, guru perlu memperkaya diri dengan berbagai metode, pendekatan, dan tehnik pembelajaran yang lebih memiliki kehandalan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya.³⁰

Menjadi guru menurut Dzakiyah Daradjat dan kawan-kawan, sebagaimana dikutip Syaiful Bahri, tidak sembarangan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu “takwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik”.³¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru, persyaratan tersebut dimaksudkan untuk menentukan kelayakan seseorang

³⁰ Ibid., hal. 8

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak.....*, hal. 32-33

dalam memangku pekerjaan tersebut. Di samping itu syarat tersebut dimaksudkan agar seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional serta dapat memberi pelayanan yang sesuai dengan harapan.

C. Tinjauan Tentang Akhlakul Kharimah

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata *Akhlak* berasal dari Bahasa Arab (اخلاق) dengan unsur “خ , ل , dan ق” yang merupakan bentuk jamak kata خلق (*khuluq*) yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan (*al-ghadab*). Sementara itu, kalangan mufassir berpendapat bahwa di dalam Al-Qur'an kata *akhlak* dalam bentuk jama' tidak dijumpai. Sebaliknya, yang ada hanyalah kata خُلُقٌ dalam bentuk tunggal.³²

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah, yang mana Akhlakul Kharimah sangat diwajibkan oleh Allah. Dalam Q.s Luqman ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

³² Hamzah Tualeka. dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2011), cet. 1, hal.1

Artinya: Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan³³

Sementara itu ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa akar kata akhlak dari kata akhlak sebagaimana disebutkan di atas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata akhlak bukan akhlak atau ikhlak. Berkaitan dengan ini, maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa kata akhlak merupakan isim (kata benda) yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata khilqun atau khulqun

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: (*Agama kami*) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu
(Qs. Asy Syu'ara ayat 137)

a. Sedangkan pengertian akhlak secara istilah (terminologi) dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam. Menurut Ibnu Maskawaih (w.421 H/1030 M), akhlak adalah sebagai berikut.

“keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

b. Sementara menurut Hujjatul Islam al Ghazali (1059-1111) memebrikan definisi sebagai berikut.

³³Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971), hal. 655

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”

c. Sejalan dengan pendapat di atas, dan Mu’jamal-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak ialah:

“Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Amin. Menurutnya definisi akhlak adalah:

“Sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.”³⁴

Pembahasan-pembahasan pengertian perbuatan akhlak bercirikan sebagai berikut:

- 1) Perbuatan akhlak adalah yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran
- 3) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar

³⁴Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), cet. 2, hal.152

- 4) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah³⁵

Sedangkan pendapat para ulama mengenal akhlak-akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

1. Al Hasan Al-Bashri berkata, “Akhlak yang baik ialah wajah yang berseri-seri, memberikan bantuan dan tidak mengganggu”.
2. Abdullah bin Al Mubarak berkata, “Akhlak yang baik itu ada pada tiga hal-hal yang diharamkan, mencari hal-hal yang halal dan memperbanyak menanggung tanggungan”.
3. Ulama lain berkata, “Akhlak yang baik ialah dekat dengan manusia dan asing di tengah-tengah mereka”.
4. Ulama lain berkata, “Akhlak yang baik ialah menahan diri dari mengganggu dan kesabaran seorang mukmin”.
5. Ulama lain berkata, “Akhlak yang baik ialah anda tidak mempunyai keinginan kecuali kepada Allah ta’ala”.³⁶

2. Pembagaian Akhlak

Akhlak pada pokoknya dibagi menjadi dua, yaitu akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik dan akhlakul madzmumah artinya akhlak yang tidak baik.³⁷

³⁵ Ibid, hal. 153

³⁶ Al-Jazari, Ensklopedi Muslim, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hal. 218

³⁷ A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 77

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak Mamudah yaitu tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula.³⁸

Adapun sifat-sifat sifat Mahmudah sebagaimana yang dikembangkan oleh para Akhlak, antara lain:

1. Al-Amanah (Jujur, Dapat dipercaya)
2. Al-Alifah (Disenangi)
3. Al-Afwu (Pemaaf)
4. Al-Nisatun (Manis muka)
5. Al-Khairu (Kebaikan)
6. Al-Khusyu' (Tekun sambil menundukkan diri)
7. Al-Dhiyaafah (Menghormati tamu)
8. Al-Khufraan (Suka memberi maaf)
9. Al-Hayaau (Malu kalau diri tercela)
10. Al-Himu (Menahan diri dari berlaku maksiat)
11. Al-Hukum Bil'Adli (Menghukum secara adil)
12. Al-Ikhwan (Menganggap persaudaraan)
13. Al-Ihsan (Berbuat baik)
14. Al-'Ifaafah (Memelihara kesucian diri)
15. Al-Muruuah (Berbudi Tinggi)³⁹

³⁸ Masan Alfat, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1994), hal. 66

³⁹ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hal. 44

Akhlakul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Orang yang memiliki akhlak terpuji ini dapat bergaul dengan masyarakat luas karena dapat melahirkan sifat saling tolong menolong dan menghargai sesamanya. Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang muluk-muluk, melainkan akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya.

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah yaitu segala tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat, yang merusak iman seseorang dan menjauhkan martabat manusia⁴⁰

Adapun hal-hal yang termasuk akhlak madzmumah, antara lain:

1. Al-Ananiyah (Egois)
2. Al-Bagyu (Lacur)
3. Al-Buhtan (Kikir)
4. Al-Khianah (Khianat)
5. Al-Sulmu (Aniaya)
6. Al-Jubn (Pengecut)
7. Al-Fawahisy (Dosa Besar)
8. Al-Gaddab (Pemarah)

⁴⁰ Masan Alfat, *Aqidah Akhlak....*, hal. 67

9. Al-Gasysy (Curang dan Culas)
10. Al-Ghibah (Mengumpat)
11. Al-Guyur (Menipu, Memperdaya)
12. Al-Namumah (Adu domba)
13. Al-Hanur (Peminum Khamr)
14. Al-Hasd (Dengki)
15. Al-Istikbar (Sombong)⁴¹

Akhlaq madzmumah tercermin dari tingkah laku yang tidak baik, semisal membuat kecurangan kezaliman dan kesengsraan keluarga dan masyarakat. *Akhlaq madzmumah* cenderung jauh dari pendidikan, jauh dari hikmah dan jauh dari kebenaran Allah. Membiarkan diri dalam *akhlak madzmumah* sama halnya dengan kecondongan seseorang terhadap kepuasan makan dan minu, mencari kekayaan yang tidak wajar dengan jalan pintas dan sifat-sifat menentang perintah Tuhan.⁴²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah diantaranya jujur, dapat dipercaya, sabar dan lain-lain berbeda dengan akhlak madzmumah, akhlak ini tingkah laku yang tecela yang tercermin pada diri manusia yang cenderung melekat diantaranya yaitu egosi, sombong, dengki dan lain-lain.

⁴¹ A. Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hal.199

⁴² Hamzah Tualeka dkk, *Akhlaq Tasawuf.....*, hal 183-184

3. Sumber Hukum Akhlakul Kharimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang.

Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum Al-Qur'an dan Assunnah yang mana kedua hukum tersebut merupakan hukum ajaran agama Islam.⁴³

4. Fungsi Akhlak Al-Kharimah

Semua ilmu dipelajari karena ada manfaat dan fungsi bagi yang mempelajarinya. Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai manfaat. Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu, dari situlah dapat dilihat tujuan ilmu pengetahuan.

Jalan menuju ilmu yang hakiki dan pengetahuan bercahaya, inilah ketaatan kepada Allah dan karunia-Nya, dan perasaan diawasi oleh Allah di sertai kengerian dan ketakutan, inilah jalan yang di maksud karena itu ia memahami dan mengenali substansi, juga dapat mengambil manfaat melalui apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Kemudian pemahaman ini

⁴³ Marzuk, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hal. 14

berakhir pada hakekat besar dan kokoh melalui aneka paranorma dan pengalaman kecil. Adapun orang yang terpaku pada batas pengalaman individual dan bukti-bukti lahiriah, berarti mereka sebagai pengumpul pengetahuan, bukan sebagai ulama.⁴⁴

D. Tinjauan tentang Peserta Didik Usia Remaja

1. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz*, jamaknya adalah *Talamid*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”⁴⁵

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang, atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik (Barnadib, 1986: 39). Hal senada dikatakan oleh Amir Dain bahwa anak didik adalah pihak yang dididik, pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan

⁴⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal .70

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 72

ketrampilan, pihak yang dibentuk, pihak yang dihumaniskan (Indra kusuma, 1973: 134).⁴⁶

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan relegius dalam mengarungi kehidupan didunia dan diakhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa.⁴⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memerlukan bimbingan yang mengalami perubahan pertumbuhan maupun berekmbang secara fisik maupun psikologis, sosial maupun religius.

2. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari karta latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.⁴⁸ Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau sejajar

⁴⁶ Abd. Aziz, *Filsafat Peendidikan Islam. Sebuah Gagasan Mmembangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 117-118

⁴⁷ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal 75-76

⁴⁸ Zainuddin Sri Kuncoro www.e-psikologi.com/remaja/160402.htm., diakses 18 Mei 2016 Pukul. 15.22

memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek efektif, lebih kurang dari usia pubertas.

Masa Remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita.⁴⁹ Masa Remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai bebrbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka.⁵⁰ Pada usia Remaja mulai membuat penilaian tressendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang keadaan sosial dan sebagainya. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolute yang diberikan mereka selama ini tanpa bantahan.

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.⁵¹

Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya Kesehatan mental, pertumbuhan remaja masa ini kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun.⁵² Dan dalam buku yang lain beliau menyimpulkan “Remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh

⁴⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 8

⁵⁰ FJ. Monks dan Siti Rahayu Aditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982), hal. 259

⁵¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 9

⁵² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1999), hal. 101

seorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa”.⁵³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masa Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa dengan rentang usia 12 sampai 22 tahun, dimana pada masa itu terjadi proses pematangan fisik maupun psikologis. Masa Remaja ditandai perubahan-perubahan fisik yang akan dimulai dengan proses perkembangan psikis remaja meliputi perubahan emosi.

3. Belajar Sebagai Tugas Peserta Didik

Tugas utama peserta didik adalah menuntut ilmu atau belajar. Belajar merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan manusia, karena memang adanya manfaat yang nyata dan besar dalam mengembangkan potensi yang terkandung dalam setiap diri manusia. Sehingga tidak heran jika islam sangat menaruh perhatian akan pentingnya belajar bagi setiap manusia, bahkan islam telah mewajibkan untuk belajar Hal-hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi efektif dan produktif, di antaranya:

- a. Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siaga untuk menerima dan merencanakan bahan, jadi bukan asal belajar saja.
- b. Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsic atau niat). Niat benar adalah “karena Allah”, bahkan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu dan Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), hal. 69

- c. Harus belajar dengan “kepala penuh” , artinya pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya, sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- d. Murid harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.
- e. Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang “insidental”. Jadi belajar harus merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan yang benar dan teratur bukan seenaknya saja.
- f. Murid harus memandang bahwa semua ilmu (bidang studi) itu sama penting bagi dirinya, sehingga semua bidang studi dipelajarinya dengan sungguh-sungguh.

Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Sebagai peserta didik juga harus memahami hak dan kewajibannya serta melaksanakannya. Hak adalah sesuatu yang harus diterima oleh peserta didik, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh peserta didik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas utama Peserta Didik adalah menuntut ilmu atau belajar. Islam juga mementingkan belajar bagi setiap manusia, bahkan islam telah mewajibkan untuk belajar.

E. Penelitian Terdahulu

1. Eny Suherlina, “Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Kharimah siswa MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung” pada tahun 2011. Yang berisikan bahwa Bagaimana Strategi Guru dalam pembinaan Akhlakul Kharimah yaitu dengan cara pendekatan individu yaitu dengan cara menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik, membiasakan berpegang teguh pada akhlak mulia, membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kelompok. Dengan Guru menggunakan beberapa metode. Metode pembinaan yang Guru gunakan yaitu Guru melakukan pendekatan interaksi dan komunikasi dengan siswa pada saat berlangsungnya suatu pembinaan dan Guru mengupayakan untuk menciptakan situasi belajar yang sesuai dengan akhlak islami misalnya menggunakan metode pembiasaan dengan jalan siswa di biasakan untuk berperilaku terpuji bersikap sebagaimana yang dituntut dengan ajaran Islam. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang akhlakul kharimah siswa sedangkan perbedaannya yaitu menggunakan metode sedangkan yang saya teliti melalui strategi. Perbedaan yang lainnya peneliti terdahulu berada di MTs sedangkan penelitian yang saya teliti adalah berupa lembaga pendidikan Madrasah Aliyah.

2. Ahmad Syarifuddin, “Strategi Uztad/Uztadzah dalam Pembinaan Akhlakul Kharimah Santriawan/Santriwati TPQ At-Toba’ah Ngantru Tulungagung Tahun Akademik 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga temuan penting yaitu perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan faktor pendukung keberhasilan. Dalam perencanaan strategi dalam pembinaan akhlakul ada berbagai metode yang digunakan seperti keteladanan, metode anjuran, metode ceramah, metode diskusi dan pemberian hukuman. Adapun temuan dari pelaksanaan kegiatan yaitu membaca do’a bersama, sholat berjama’ah, peringatan hari besar Islami (PHBI), melaksanakan rutinan semaan Al-Qur’an dan istighosah, serta ziaro makam wali songo. Penemuan yang berupa faktor keberhasilan anatar lain: adanya tradisi kegiatan rutin dalam TPQ tersebut, kesadaran anak didik, adanya kebersamaan dalam diri ustadz/ustadzah, serta adanya dukungan dan motivasi orang tua anak didik. Persamaannya sama-sama membahas tentang Akhlakul Kharimmah, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu di pembinaan sedangkan yang saya teliti berada di strategi pembelajaran guru, perbedaan yang lainnya pada lembaga peneliti yang terdahulu di TPQ sedangkan yang saya teliti berada di Madrasah Aliyah.
3. Anik Wahyuni, “Strategi Orang tua dalam mendidik Akhlakul Kharimah anak dini di Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung pada tahun 2011 berisikan Strategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Kharimah anak didni warga Ngunggahan yang dimana mereka menggunakan Uswatun Hasanah sebagai Strategi dalam mendidik Akhlakul

Kharimah anak usia dini, Strategi tersebut mereka terapkan karena beberapa orang tua meyakini bahwa dengan menerapkan cara tersebut akan mudah bagi anak untuk memahami dan menerapkan Akhlakul Kharimah di dalam kehidupan cara menerapkan cara ini yaitu dengan carar orang tua memberikan contoh terlebih dahulu dan kemudian anak menirukan strategi yang kedua strategi nasehat, adalah salah satu cara yang sering digunakan oleh orang rtua (warga Ngunggahan) untuk mendidik Akhlakul kHarimah anak dini, mereka meyakini bahwa anak mereka mudah di didik akhalak melalui nasehat yang mereka berikan secara terus menerus, pemberian nasehat ini dan juga orang tua menggunakan strategi memberikan hukuman tersebut mereka berikan untuk anaknya ketika melakukan kesalahan, maka orang tua akan memarahi dan memberikan pukulan pelan. Pukulan tersebut di berikan dengan niat mendidik bukan menganiaya, agar si anak mengetahui apa yang ia perbuat adalah salah dan tidak diulang. Persamaannya sama-sama memnbaha Strategi dan Akhlakul Kharimah, Perbedaaanya yaitu pada peneliti tedahulu pada anak dini sedangkan yang saya teliti itu dalah peserta didik, perbedaannhya yang lain pada peneliti terdahulu yaitu di orang tua dan rumah sedangkan saya pada guru dan di Madrasah Aliyah.

F. Paradigma Penelitian

Manajemen Pembelajaran adalah proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran peserta didik dengan keikutsertaanya sebagai faktor untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui Manajemen Pembelajaran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlakul Kharimah pada Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung yaitu:

